

Strategi Indonesia Dalam Pemulihan Pariwisata Bali Pasca Pandemi

Kevin Jerrycho

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Udayana Bali
k.jerrycho@gmail.com

Penny Kurnia Putri

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Udayana Bali
pennykurnia@unud.ac.id

ABSTRAK

Pulau Bali merupakan salah satu pusat pariwisata di Indonesia yang sudah sangat dikenal secara internasional. Berdasarkan data BPS pada 2019 angka wisatawan di Bali mencapai 6.070.473 orang. Namun pada tahun 2020 semenjak adanya virus Covid – 19 membuat jumlah wisatawan dan pendapatan di Bali menurun dan menyebabkan banyaknya kerugian bagi para pengusaha pariwisata di Bali yang terpaksa menutup usahanya. Hal tersebut memaksa pemerintah untuk membuat strategi revitalisasi pariwisata di Bali agar sektor pariwisata dan ekonomi di Bali kembali berjalan normal. Hal tersebut tidak mudah dilakukan karena usaha revitalisasi pariwisata di Bali berada di tengah era pandemi yang masih belum selesai sehingga menjadi tantangan bagi pemerintah untuk kembali membenahi pariwisata di Bali melalui kebijakan sertifikasi CHSE oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kebijakan CHSE dinilai dapat membantu menyiapkan para pengusaha pariwisata untuk menyambut wisatawan dengan standar kesehatan dan keamanan yang tinggi sesuai protokol pencegahan virus. Hal ini juga dilakukan oleh pemerintah sebagai diplomasi publik untuk meningkatkan rasa percaya wisatawan untuk kembali datang berwisata ke Bali.

Kata kunci : *pariwisata, covid-19, CHSE, diplomasi publik.*

ABSTRACT

The island of Bali is one of the tourism centers whose residents come from the tourism sector. Bali is well known internationally and always receives many tourists from various countries every year based on data from the central statistics agency in 2019 the number of tourists in Bali reached 6,070,473 people. However, in 2020, since the Covid-19 virus, it was enough to make the number of tourists and income in Bali decrease and cause many losses for tourism entrepreneurs in Bali who were forced to close their businesses. This forced the government to make a tourism revitalization strategy in Bali so that the tourism sector and economy in Bali returned to normal. This is not easy to do because tourism revitalization efforts in Bali are in the midst of a pandemic era that is still unfinished, making it a challenge for the government to re-improve tourism in Bali through the CHSE certification policy by the ministry of tourism and creative economy. CHSE policy is considered to be able to help prepare tourism entrepreneurs to

welcome tourists with high health and safety standards according to virus prevention protocols. This is also done by the government as public diplomacy to increase the confidence of tourists to come back to travel to Bali.

Keywords: tourism, covid-19, CHSE, public diplomacy.

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali dan pariwisata merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan dengan mata pencaharian utama di Bali adalah didapatkan melalui sektor pariwisatanya. Bali sudah sejak lama dikenal oleh dunia sebagai tujuan utama di Indonesia karena keindahan alam dan budayanya. Begitu beragamnya wisata dan kebudayaan Bali menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Data dari badan pusat statistik mencatat bahwa pada tahun 2017, terdapat sejumlah 5.697.39 wisatawan yang datang ke Bali, dan terus meningkat setiap tahunnya hingga sebanyak 6.070.473 wisatawan pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019).

Pariwisata menjadi hal yang sangat penting karena merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat Bali. Pada tahun 2020, sektor pariwisata di Bali terganggu dan menurun secara signifikan yang disebabkan oleh penyebaran virus SARS – CoV – 2 atau banyak dikenal dengan Covid – 19. Wabah virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada bulan Desember tahun 2019 dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Virus ini dapat cepat menyebar karena tingkat penularannya yang tinggi hanya melalui *droplet* saat seseorang batuk atau bersin. Oleh karena itu Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 2 April 2020 menetapkan wabah virus Covid – 19 sebagai pandemi.

Hal tersebut membuat Indonesia membentuk Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020, yang mengatur pelarangan sementara orang asing untuk masuk ke wilayah negara Indonesia. Peraturan tersebut masih memiliki pengecualian untuk warga negara asing (WNA) yang memiliki izin tinggal tetap, WNA pemegang visa diplomatik ataupun visa dinas, tenaga bantuan medis dan buruh alat angkut, serta orang asing yang sedang bekerja dalam proyek strategis nasional. Selain dari itu semua, pintu masuk ke Bali dan Indonesia ditutup untuk warga mancanegara agar kasus penyebaran virus Covid – 19 tidak semakin melonjak tinggi.

Kasus positif Covid – 19 yang dirilis oleh Pemerintah Bali saat itu berada di angka 337 kasus dan menempatkan Bali di urutan ke – 10 di Indonesia (Badan Pusat Statistik) Ketua kelompok kerja penanganan Covid – 19 memberikan pernyataan bahwa Bali berhasil menekan angka penularan dengan melakukan isolasi dan menjaga jarak, serta kolaborasinya dengan desa adat setempat. Namun beberapa ahli sempat meragukan dan mengatakan bahwa sebenarnya angka kasus lebih tinggi dari yang tercatat, karena kurangnya dilakukan *tracking* yang aktif kepada masyarakat.

Oleh karena peraturan yang melarang wisatawan asing masuk ke Indonesia, maka sektor pariwisata Bali menjadi menurun drastis, bahkan dapat dikatakan paling tinggi di Indonesia Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada bulan Januari hingga Mei 2020, omset hotel di Bali secara keseluruhan hanya mencapai angka 27%, tercatat di Mei 2020, hanya 2,02% saja kamar hotel yang terisi di Bali. Angka ini sangat kontras dengan

omset setahun sebelumnya, yakni pada tahun 2019, okupasi kamar hotel yang mencapai angka 55% (BPS Bali, 2020). Menurunnya angka kunjungan wisata yang disebabkan oleh peraturan pelarangan masuk Indonesia dan wisatawan lokal yang lebih memilih untuk tetap dirumah, sangat membuat pelaku usaha pariwisata di Bali menderita kerugian. Lumpuhnya sektor pariwisata Bali akibat pandemi menimbulkan efek domino bagi masyarakatnya, banyak hotel yang akhirnya harus berhenti beroperasi dan beberapa mengurangi karyawannya. Tidak hanya itu, pelaku UMKM dan pekerja serabutan di Bali yang sangat bergantung pada pariwisata dan wisatawan pun juga menjadi sangat berkurang pendapatannya, dan tidak sedikit usaha juga yang menjadi bangkrut. Sedikitnya ada sebanyak 1.1 juta orang yang bekerja di pariwisata Bali yang mengalami dampak cukup besar karena tidak adanya wisatawan.

Pada akhir bulan Juli 2021 sebenarnya pintu masuk ke Bali sudah kembali dibuka tetapi hanya untuk wisatawan lokal dan masih tertutup bagi wisatawan asing yang lebih banyak menghabiskan uang dibanding wisatawan lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia untuk kembali menarik para wisatawan mancanegara kembali mengunjungi Indonesia setelah pandemi, sehingga perekonomian kembali pulih.

2. METODE PENELITIAN

penelitian kepustakaan yang mengambil berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya untuk dijadikan referensi pada penelitian masalah di jurnal ini. Penelitian studi pustaka menurut Sarwono memiliki definisi sebagai serangkaian kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan sumber dari jurnal penelitian sebelumnya mengenai diplomasi publik yang dilakukan pemerintah Provinsi Bali untuk menarik wisatawan pasca pandemi melalui situs *google scholar* dan dijadikan bahan referensi oleh penulis untuk menyelesaikan jurnal ini.

3. PEMBAHASAN

3.1 KONSEP KEPARIWISATAAN

Kepariwisataan yang adalah gabungan dari istilah wisata dan pariwisata karena kata kepariwisataan mencakup arti yang lebih luas dan menyangkut definisi dari pariwisata dan wisata di dalamnya. Kepariwisataan dapat di katakan sebagai kegiatan wisata yang dilakukan oleh para wisatawan dan sudah didukung oleh fasilitas dan infrastruktur. Kepariwisataan menurut Prof. Kurt Morgentroth "mengatakan bahwa kepariwisataan adalah lalu lintas orang – orang yang meninggalkan kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata – mata sebagai konsumsi dari

buah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya” (Yoeti, 1996 : 17). Namun yang paling penting dari kepariwisataan adalah daya tarik wisata yang dimiliki oleh daerah pariwisata tersebut. Hal itu karena dengan adanya daya tarik wisata dan fasilitas yang memadai akan membuat para wisatawan ingin mengunjungi tempat tersebut, daya tarik dapat terbagi menjadi wisata alam, wisata sosial budaya dan wisata minat khusus.

3.2 KONSEP DIPLOMASI PUBLIK

Diplomasi merupakan bentuk penyelenggaraan hubungan resmi antar satu negara dengan negara lainnya. Diplomasi biasanya dilakukan untuk mencapai sebuah kesepakatan atau perdamaian dari sebuah konflik yang ada antar dua negara. Menurut Kaulitya dalam jurnal diplomasi dan *power*, diplomasi memiliki tujuan untuk memberikan keuntungan dan kepentingan suatu negara. Diplomasi juga terbagi menjadi beberapa bagian lagi seperti diplomasi budaya, diplomasi publik, diplomasi politik dan lain – lainnya. Diplomasi publik yang akan digunakan dalam tulisan ini menurut Mark Leonard memiliki definisi sebagai cara untuk membentuk hubungan negara dengan cara memahami kebutuhan, budaya, dan masyarakat dengan tujuan membenarkan mispersepsi yang ada pada masyarakat internasional. Dengan kata lain diplomasi publik dilakukan untuk memberikan citra baik suatu negara kepada masyarakat internasional (Leonard, 2002 : 8). Edward R. Murrow juga mengatakan bahwa diplomasi publik berhadapan dengan pengaruh sikap publik atas pembentukan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri yang meliputi hubungan internasional diluar diplomasi internasional. Opini publik menjadi poin penting dari diplomasi publik.

3.3 STRATEGI MENGEMBALIKAN DAYA TARIK WISATWAN

Munculnya pandemi di dunia yang disebabkan oleh virus *covid – 19* membuat banyak dampak bagi banyak sektor di Indonesia. Pariwisata menjadi sektor yang merasakan dampak paling banyak dan cukup besar kerugian yang dialami oleh sektor pariwisata ini. Dampak pariwisata menjadi yang cukup terpukul karena di dalam sektor pariwisata mencakup banyak sekali sektor lainnya. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), restoran, hotel, jasa transportasi, pemandu wisata adalah beberapa contoh yang tercakup di dalam kegiatan pariwisata dan sangat bergantung kepada wisatawan sebagai konsumennya. Pulau Bali sendiri menjadi contoh yang sangat dapat dilihat dengan adanya pandemi dan penurunan jumlah wisatawan yang signifikan, membuat banyak usaha menjadi gulung tikar dan penurunan pendapatan dari pekerja lepas yang bergantung pada wisatawan. Banyaknya pengurangan pekerja di hotel dan restoran di Bali juga merupakan dampak dari pandemi yang terjadi. Oleh karena itu dibutuhkan

strategi untuk kembali menarik para wisatawan mengunjungi Pulau Bali dan berikut adalah beberapa strateginya:

3.3.1 Strategi Jangka Pendek

Untuk meningkatkan daya tarik wisatawan maka strategi jangka pendek dibutuhkan agar wisatawan cepat kembali mengunjungi Pulau Bali. Strategi jangka pendek ini dapat berupa peran dari pemerintah dengan membuat kebijakan yang dapat mendukung keberlangsungan pariwisata yang ada di Bali. Hal tersebut contohnya dapat berupa bantuan finansial kepada para pengusaha agar usahanya terus berjalan dan tidak mengalami gulung tikar. Pemerintah juga dapat memberi bantuan kepada pengusaha berupa bantuan untuk mencegah penyebaran virus *covid - 19* seperti mengajarkan penerapan protokol Kesehatan di tempat usaha, agar wisatawan yang datang merasa lebih aman dari penyebaran virus yang ada. Pemerintah juga dapat membuat sebuah kebijakan seperti SOP kepada para pengusaha untuk memastikan sanitasi dan protokol pencegahan penyebaran virus di kawasan wisata. Pemerintah juga dapat membantu memastikan pengelola tempat wisata berjalan dengan baik dan memiliki informasi yang jelas agar mempermudah para wisatawan saat berada di tempat wisata. Karena dengan seperti itu maka para wisatawan akan mendapatkan layanan yang baik sehingga daya tarik tempat wisata menjadi meningkat dan membuat banyak wisatawan akan mulai kembali berdatangan dan membuat wisatawan banyak yang puas sehingga banyak membantu menghidupkan perekonomian di kawasan wisata dengan berbelanja di kawasan wisata tersebut.

3.3.2 Strategi Jangka Menengah

Pada strategi jangka menengah ini maka dapat berupa sebuah gabungan strategi dari pihak akademi di daerah dengan pemerintah dan juga bersama media. Pihak akademi disini yang dimaksud adalah perguruan tinggi atau universitas di daerah wisata. Universitas memiliki tugas untuk membuat penelitian mengenai masalah yang ada di kawasan destinasi dan membantu menemukan jawaban dari masalah tersebut agar pihak seperti pemerintah dan pengelola dapat meningkatkan kekurangan yang ada. Selain itu juga universitas memiliki peran untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dalam hal pariwisata guna membantu memajukan sektor pariwisata yang ada di daerah wisata tersebut. Hal itu dapat dilakukan oleh universitas melalui membuat program studi pariwisata yang akan menciptakan sdm yang kompeten di pariwisata dan cara mengelolanya, sehingga dapat membantu pengembangan daerah wisata yang ada dan menjadi lebih baik.

Selain itu pemerintah dapat berperan melalui kebijakan yang dibuat dan mengenai rincian langkah pengembangan sektor pariwisata yang ada. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang membantu pengembangan pariwisata dan meminta bantuan media dalam mempromosikan kebijakan yang dibuat kepada masyarakat luas di dalam

maupun luar negara. Hal itu agar para wisatawan melihat keseriusan pemerintah dalam mendukung sektor pariwisata untuk kembali pulih sekaligus menarik kembali wisatawan untuk segera berwisata ke destinasi wisata. Selain itu karena saat ini juga merupakan era digital maka bantuan media juga menjadi hal yang cukup penting karena sekaligus dapat memberikan promosi terhadap tempat destinasi wisata. Melalui media juga para wisatawan menjadi lebih mengerti kebijakan pemerintah dan hal apa saja yang sudah dikembangkan oleh pemerintah di sektor pariwisata. Pemerintah juga dapat melibatkan para wisatawan dalam pembentukan kebijakan agar para wisatawan merasa suaranya di dengar dalam pengembangan pariwisata dan juga membuat pemerintah lebih banyak dapat mengembangkan yang kurang dari pariwisata yang ada.

3.3.3 Strategi Jangka Panjang

Strategi jangka Panjang dalam pengembangan pariwisata mencakup banyak hal seperti sistem manajemen pariwisata agar dikelola dengan baik dan terus berkembang. Segala input, proses, output, dan outcome menjadi hal yang tercakup dalam strategi jangka Panjang. Pada hal input sebuah pariwisata yang harus diperhatikan merupakan kualitas tempat wisata yang harus di buat menarik dengan memiliki standar yang baik dan memiliki sumber daya manusia yang memang kompeten dalam menjalani sistem. Fasilitas juga yang harus memadai dan yang pastinya tempat destinasi wisatanya memiliki standar kenyamanan dan keamanan yang baik untuk wisatawan. Selanjutnya dari bagian proses yang merupakan bagian perhatian pemerintah pada pariwisata melalui kebijakan yang mendukung dan dukungan bagi para pekerja di bidang industry yang baik juga sehingga industri pariwisata ini berjalan dengan baik. Setelah itu bagian output yang adalah rasa puas dari para pengunjung yang datang sehingga menjadi loyal untuk berbelanja di kawasan wisata. Yang terakhir adalah dari bagian outcome yaitu kedatangan kembali para wisatawan yang sebelumnya sudah pernah datang dengan membawa lebih banyak uang untuk dibelanjakan karena kepuasan pada waktu berwisata sebelumnya dan akan berbelanja lebih banyak lagi saat kedatangan kembali. Hal itu dapat diwujudkan jika sebuah tempat wisata memiliki manajemen yang baik dan para wisatawan merasakan pelayanan yang memuaskan, pasti akan menjadi alasan untuk kembali lagi dan *spending* lebih banyak dari sebelumnya.

Selanjutnya ada beberapa hal yang menurut saya memberikan rasa nyaman bagi wisatawan yang dapat dilakukan atau dikembangkan oleh para pengusaha wisata, yaitu:

a. Kebersihan dan Sanitasi

Dengan adanya sebuah standar kebersihan dan Kesehatan di tempat wisata akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi para wisatawan yang datang. Daerah – daerah wisata yang ada di Bali wajib memastikan kebersihan kawasannya dan memperhatikan sanitasi seperti menyediakan masker dan wastafel untuk cuci tangan demi mencegah penyebaran virus yang semakin

merajarela. Hal itu menurut saya akan menjadi daya tarik bagi wisatawan karena mereka merasa aman dari paparan virus karena di tempat wisata ada standar sanitasi yang baik yang dapat mencegah penyebaran virus. Selain itu disediakan juga pos untuk memastikan bahwa pengunjung yang datang sudah di vaksinasi sehingga sistem sanitasinya benar – benar baik dijalankan. Hal ini menurut saya menjadi yang paling penting di era pasca pandemi karena memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang ingin menikmati destinasi wisatanya.

b. Keamanan

Sistem keamanan di suatu tempat wisata menjadi hal yang tak kalah penting setelah sanitasi. Hal ini dikarenakan tempat wisata merupakan tempat umum yang bisa didatangi oleh banyak orang dan kesempatan untuk melakukan kejahatan seperti pencurian bisa saja terjadi. Oleh karena itu adanya pihak keamanan yang disebar di seluruh kawasan wisata menjadi hal yang cukup penting untuk menjaga keamanan para wisatawan. Selain itu diperlukannya juga pemasangan CCTV untuk memantau seluruh daerah wisata agar seluruh aktivitas dapat dipantau oleh pihak keamanan. Pengecekan barang bawaan di pos masuk daerah wisata juga diperlukan agar para pengunjung dipastikan tidak membawa barang yang tidak diperbolehkan ke dalam daerah wisata. Karena dengan adanya tingkat keamanan yang tinggi membuat para wisatawan lebih nyaman saat berada di tempat wisata dan tidak perlu begitu khawatir dengan barang bawasanya akan hilang atau dicuri karena adanya para pihak keamanan atau pekalang jika di Bali yang menjaga keamanan disana.

c. Fasilitas dan Layanan Hotel

Pasca era pandemi atau yang biasa disebut dengan era "*new normal*" membuat banyak kebiasaan baru di bidang pariwisata. Yang sebelumnya jika wisatawan datang ke Bali untuk menikmati alamnya dengan mengeksplor banyak tempat, tetapi setelah adanya pandemi banyak juga wisatawan yang datang ke Bali hanya untuk menginap di hotel. Hal itu banyak disebut dengan "*staycation*" yang dimana wisatawan berlibur hanya di hotel dan menikmati suasana hotel serta fasilitas yang ada di dalamnya. Oleh karena kebiasaan baru ini maka fasilitas dan layanan hotel yang ada di Bali juga harus kembali beradaptasi dan meningkatkan fasilitas serta layanan yang ada. Hotel – hotel di Bali selain terus melatih para pekerjanya untuk memberikan pelayanan yang baik juga harus membentuk sebuah program aktivitas di hotel agar para pengunjung yang sedang *staycation* tidak cepat bosan. Hal itu dapat berupa program seperti memasak makanan khas Bali, kelas yoga, berlatih tari Bali, adanya penampilan atraksi budaya Bali. Hal tersebut menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pihak hotel kepada para tamu yang sedang *staycation* agar tetap dapat merasakan

pengalaman budaya Bali tanpa harus keluar dari wilayah hotel yang sudah pasti standar kebersihan dan kesehatannya sudah dijamin dengan baik.

d. Kendaraan

Selanjutnya adalah kendaraan yang pasti dibutuhkan oleh para wisatawan selama berada di tempat wisata seperti di Pulau Bali khususnya. Setelah era *new normal* pasti banyak wisatawan yang akan lebih memilih untuk menggunakan kendaraan seperti mobil pribadi yang disewa dibanding kendaraan umum yang bercampur dengan wisatawan lainnya demi menghindari penularan virus. Oleh karena itu fasilitas kendaraan yang akan disewakan juga harus tetap di pastikan layak jalan dan selalu dibersihkan agar saat para wisatawan naik kedalam kendaraan merasakan nyaman dan tidak terganggu oleh kendaraan yang kotor. Selain itu untuk kendaraan umum seperti mobil travel atau bus maka pihak manajemen harus memastikan kendaraannya dibersihkan secara berkala dan pengaturan tempat duduk yang diberikan jarak sehingga jarak antar penumpang tidak terlalu berdekatan. Penyediaan *hand sanitizer* serta tisu juga harus disediakan di dalam kendaraan umum agar memberikan rasa nyaman dan sanitasi yang baik di dalam kendaraan umum. Hal – hal tersebut merupakan yang menurut saya dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung tempat wisata dan memberikan daya tarik para wisatawan agar tidak takut untuk datang ke Bali untuk berlibur.

e. Aktivitas

Wisata selain dilakukan untuk *refreshing* seperti menikmati keindahan alam di destinasi wisata, maka dapat diseimbangkan dengan aktivitas lain yang baik bagi tubuh dan pikiran. Aktivitas wisata belakangan ini seperti melakukan meditasi, mengunjungi tempat – tempat suci seperti pura di Bali dan yang cukup banyak dilakukan akhir – akhir ini adalah melukat yang adalah kegiatan membersihkan diri ke sumber mata air yang disucikan. Sektor pariwisata saat ini harus terus berkembang dan melakukan inovasi dalam ragam aktivitas yang dapat dilakukan karena selain menambah daya tarik dari wilayah wisata juga karena semakin ragamnya keinginan wisatawan mencoba pengalaman baru. Oleh karena itu aktivitas wisata yang baik bagi Kesehatan mental dan tubuh menjadi salah satu aktivitas yang begitu menarik belakangan ini. Tur untuk mencoba makanan khas Bali atau daerah wisata yang baik bagi Kesehatan serta tur mengunjungi Pura di Bali menjadi yang cukup banyak dilakukan di Bali belakangan ini. Aktivitas – aktivitas tersebut dipercaya dapat menambah pengalaman yang baru bagi wisatawan yang sudah mulai bosan dengan berwisata hanya menikmati alam. Selain itu juga aktivitas tersebut dapat menjernihkan pikiran dan memberikan rasa yang lebih sehat bagi tubuh.

3.4 KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENCIPTAKAN DAYA TARIK WISATAWAN

Pemerintah Indonesia dan Pemerintahan Bali saat kasus *covid – 19* sedang meningkat memberlakukan kebijakan PPKM untuk membatasi kegiatan masyarakat di Pulau Jawa dan Bali. Kebijakan tersebut dibuat untuk menekan angka penyebaran virus *covid – 19* yang saat itu sedang sangat tinggi di Indonesia. Namun Presiden memberikan kewenangan melalui Keppres 9 September 2020 kepada Gubernur masing – masing daerah untuk lebih responsif dan membuat kebijakan yang dapat menguntungkan daerahnya dalam kondisi pandemi ini. Oleh karena masih terus meningkatnya angka kasus *covid – 19* di Bali dan terus menurunnya jumlah wisatawan, membuat pada akhirnya pemerintah melakukan upaya *sustainable tourism development* (STD) yang adalah upaya pariwisata keberlanjutan untuk membantu pemulihan pariwisata di Pulau Bali. Pengembangan pariwisata berkelanjutan memperhatikan banyak aspek seperti lingkungan, ekonomi, dan sosial pada masa sekarang hingga nanti. Hal ini dilakukan agar adanya standarisasi dalam menuju pemulihan ekonomi nasional dan juga pariwisata di Pulau Bali.

Kebijakan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) atau Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan diterapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Kemenparekraf melalui keputusan Menteri Kesehatan No HK.01.07/Menkes/382/2020 menjadikan kebijakan CHSE sebagai sebuah panduan untuk berjalannya sebuah tempat wisata atau tempat usaha dalam kebiasaan baru di era *new normal*. Kebijakan ini untuk memastikan para tamu dan konsumen mendapatkan wisata yang sehat, aman dan bersih walau di masa pandemi. CHSE dilaksanakan dengan melibatkan banyak pihak untuk memastikan sesuai dengan standar dan protokol yang sudah dibuat oleh *World Health Organization* (WHO), *World Travel & Tourism Council* (WTTC), dan Pemerintah Indonesia.

Provinsi Bali mulai menerapkan kebijakan CHSE ini pada akhir 2020 karena sebagai provinsi yang pendapatannya paling besar dari sektor pariwisata maka Pemerintah Provinsi Bali membuat surat edaran untuk mendukung program CHSE. Pemerintah membentuk tim untuk melakukan verifikasi kepada para pengusaha wisata seperti hotel dan restoran untuk diberikan sertifikat CHSE dan melakukan sosialisasi mengenai CHSE. Pemerintah juga membantu vaksinasi *covid – 19* untuk dibagikan lebih cepat terutama kepada para pengusaha yang bekerja di sektor pariwisata. Penerapan CHSE ini dilakukan di hotel yang diharuskan untuk memiliki informasi mengenai virus *covid – 19* dan memiliki standar operasional dalam kebersihan, keselamatan, Kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Provinsi Bali sendiri juga tercatat menjadi provinsi yang mencapai 2.245 usaha yang sudah memiliki standar SNI CHSE di Indonesia. Walaupun pintu masuk ke Indonesia untuk wisatawan asing masih tertutup namun terbukti

wisatawan lokal mulai banyak yang datang ke Bali melalui program pemerintah CHSE ini yang dipromosikan oleh pemerintahan dalam mendukung pemulihan pariwisata di Bali.

Karena cukup pentingnya program CHSE ini bagi pengusaha tempat wisata dan para pengusaha yang pendapatannya berasal dari pariwisata, hal ini juga menjadi alasan keputusan para pariwisata yang datang dalam memilih tempat menginap, makan, dan berkunjung. Dengan adanya sertifikasi CHSE maka membuat para wisatawan akan semakin yakin untuk mengunjungi tempat yang sudah memiliki sertifikasi CHSE dibanding tempat yang belum memiliki sertifikasi demi Kesehatan dan rasa aman yang didapat selama berwisata di masa pandemi. Oleh karena itu untuk meningkatkan rasa percaya dari wisatawan lokal dan wisatawan luar negeri maka Kemenparekraf memberikan sertifikasi CHSE kepada para pengusaha pariwisata melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Pertama adalah penilaian mandiri, pada tahap ini para pengusaha melakukan evaluasi mandiri pada tempat usaha wisata mereka untuk melihat kekurangan apa yang dapat diperbaiki untuk menunjang Kesehatan dan keamanan wisatawan yang akan datang.
2. Yang kedua merupakan di tahap deklarasi mandiri, pada tahap ini pengusaha pariwisata membuat pernyataan yang sesuai dengan penilaian mandiri dan menyatakan bahwa sudah sesuai dengan standar yang ditentukan oleh CHSE. Pengusaha pariwisata mendaftarkan jenis usahanya untuk mengikuti proses penilaian dan menyatakan bahwa bersedia untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas usahanya sesuai standar CHSE.
3. Selanjutnya adalah masuk kepada tahap verifikasi, pada tahap ini akan ada tim dari pemerintah yang melakukan inspeksi untuk melakukan verifikasi pemenuhan syarat CHSE.
4. Terakhir adalah tahapan diberikan sertifikat, ini adalah tahap terakhir yaitu diberikannya sertifikat CHSE dan diberikan label *I Do Care* pada tempat usaha pariwisata yang sudah memenuhi syarat dan standar CHSE.

Sertifikat CHSE ini yang sepertinya adalah keharusan bagi para pengusaha pariwisata sebenarnya merupakan bersifat sukarela yang dibebaskan kepada para pengusaha untuk mengambilnya atau tidak. Namun sertifikat ini menjadi jaminan bagi layanan dan produk yang diberikan kepada para konsumen wisatawan sudah memenuhi standar dalam Kesehatan, keamanan, kebersihan, dan kelestarian lingkungan (Kemenparekraf, 2021). Berikut juga adalah beberapa tujuan dari diberlakukannya sertifikasi CHSE di era pandemic *covid – 19*, yaitu :

1. Pertama untuk menaikan kesadaran para masyarakat terutama di Indonesia mengenai pentingnya kebersihan, keamanan, Kesehatan, serta kelestarian lingkungan sangat berpengaruh pada terjadinya penyebaran virus *covid – 19*.

2. Kedua adalah untuk mempersiapkan para pengusaha pariwisata dengan diberikannya sertifikat CHSE sebagai jaminan para produk atau layanan yang ditawarkan adalah sudah memiliki standarisasi yang baik.
3. Yang ketiga adalah untuk memberikan daya tarik dan membangun kembali rasa percaya para wisatawan untuk kembali mengunjungi Bali karena sudah adanya jaminan CHSE yang memperkecil kemungkinan penyebaran virus *covid – 19* karena adanya standarisasi yang jelas dari CHSE.
4. Terakhir adalah sebagai standar panduan untuk para pengusaha pariwisata dan ekonomi kreatif seperti UMKM untuk melatih produk serta layanannya yang memiliki standar tinggi sesuai dengan standar CHSE.

Sertifikat CHSE walaupun adalah sukarela sifatnya namun respon positif banyak didapat dari para pengusaha pariwisata seperti hotel, destinasi wisata, usaha transportasi, restoran, *homestay*, usaha *snorkling*, usaha olahraga dan banyak usaha pariwisata lainnya sehingga mencapai sekitar 11.986 jenis usaha yang mendaftarkan usahanya untuk mengikuti proses CHSE ini. Revitalisasi sektor pariwisata pasca pandemi melalui CHSE adalah jawaban dari permintaan para wisatawan internasional di masa mendatang yang pasti akan memperhatikan aspek kebersihan, keamanan, Kesehatan dan kelestarian lingkungan. Hal ini berarti antusias para pengusaha untuk memberikan layanan dan produk yang terbaik sesuai dengan standar CHSE sangatlah baik.

3.5 DIPLOMASI PUBLIK PEMERINTAH UNTUK MENARIK WISATAWAN

Kebijakan CHSE yang dilakukan oleh pemerintah merupakan strategi pariwisata berkelanjutan dari pemerintah Indonesia sebagai panduan pengusaha pariwisata di Bali merujuk pada *sustainable Tourism Development*. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan wisatawan asing karena CHSE sudah memenuhi faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata yang dapat membantu pengembangan pariwisata melalui program CHSE ini. Para pengusaha pariwisata dan UMKM yang sudah memiliki sertifikasi CHSE di Bali terbukti dapat meningkatkan daya tarik wisatawan karena adanya wisata yang sudah sesuai dengan standar CHSE dan menimbulkan rasa aman dan nyaman saat berwisata.

Program CHSE ini juga merupakan salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG). Salah satu tujuan dari SDG adalah menciptakan kota dan pemukiman inklusif, aman, Tangguh, dan berkelanjutan. Selain itu juga mengenai promosi dan pelestarian budaya dan alam yang ada di dunia. CHSE ini merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari SDG itu sendiri karena dalam penerapannya sangat sesuai dengan nilai yang harus dicapai dari SDG. Adanya standar bagi usaha seperti restoran, hotel, destinasi wisata, spa dan banyak tempat lainnya yang memang mendukung sebuah pariwisata di Pulau Bali untuk memastikan terbentuknya kota dan pemukiman yang aman, inklusif, dan berkelanjutan

yang juga bisa meneruskan budaya Bali sehingga pariwisata dari Bali dapat kembali menarik para wisatawan lokal dan wisatawan dari luar negeri.

Setelah Pemerintah Provinsi Bali berhasil mendaftarkan banyak usaha yang mendukung sektor pariwisata ini menjadi bersertifikat CHSE, maka selanjutnya Pemerintah juga melakukan kebijakan lanjutan. Work From Bali menjadi program yang di promosikan pemerintah pada tahun 2021 untuk mulai menarik para wisatawan lokal datang ke Bali dan pelan – pelan membantu menghidupkan kembali ekonomi pariwisata Bali yang sempat berhenti setahun belakangan. Pemerintah awalnya mengeluarkan kebijakan ini bagi para ASN dan kementerian untuk bekerja dari Bali secara daring dan kemudian para pekerja dari banyak bidang – bidang lainnya mengikuti kebijakan ini yang tadinya bekerja dari rumah dan dari kantor untuk sementara waktu melakukan pekerjaannya di Bali. Hal ini dilakukan sebagai titik awal untuk membangkitkan ekonomi pariwisata Bali karena pintu masuk bagi wisatawan dari luar negeri juga masih ditutup dan sangat kecil kemungkinan wisatawan dari luar datang ke Bali saat itu. Oleh karena itu kebijakan ini menurut saya adalah langkah yang sangat cerdas dari Pemerintah karena sekaligus menghidupkan pariwisata Bali secara pelan dan juga mempersiapkan para pengusaha pariwisata ini untuk menyambut wisatawan mancanegara saat kebijakan wisatawan dari luar sudah dibuka bebas untuk datang. Program Work From Bali ini terbukti berjalan dengan baik karena banyaknya respon positif yang membuat banyak pertemuan seperti rapat dan *gathering* yang dilakukan di Bali oleh beberapa perusahaan. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno mengatakan program ini juga dilakukan untuk merevitalisasi industry pariwisata dan ekonomi kreatif. Selain karena Pulau Bali yang menjadi daya tarik sendiri, adanya sertifikat CHSE di tempat yang dikunjungi untuk Work From Bali juga menjadi nilai tambah bagi para pekerja yang mengikuti program Work From Bali. Menteri Kemendagri Sandiaga Uno juga menyatakan bahwa program Work From Bali diharapkan bisa memberikan *multiplier effect* sampai angka 70% untuk sektor ekonomi kreatif dan produk – produk UMKM seperti makanan, oleh – oleh dan pakaian.

Program Work From Bali ini juga sebenarnya digunakan oleh pemerintah sebagai alat diplomasi publik Indonesia untuk menarik kembali daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Bali. Dengan adanya contoh para wisatawan lokal yang mulai berdatangan ke Pulau Bali walaupun dengan tujuan melakukan pekerjaannya namun juga untuk sekaligus berlibur menikmati wisata di Bali. Hal ini secara tidak langsung menciptakan citra yang baik bagi Pulau Bali terutama Indonesia dan juga akan mendapat kepercayaan dari wisatawan lokal yang melihat bahwa wisatawan di Bali sudah sangat dipersiapkan untuk para wisatawan berwisata dengan aman walaupun di tengah – tengah masa pandemi. Pandangan masyarakat luar kepada Pulau Bali dan Indonesia akan dinilai sangat baik dengan segala persiapannya untuk menyambut para wisatawan dan pastinya membuat

para wisatawan luar negeri akan berkunjung kembali ke Bali setelah kebijakan larangan wisata di cabut oleh pemerintah Indonesia.

Walaupun wisatawan lokal yang datang ke Bali juga tidak kalah banyak dari wisatawan luar negeri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemasukan devisa negara Indonesia yang terbesar salah satunya adalah dari kedatangan wisatawan luar negeri yang datang ke Indonesia. UMKM dan pengusaha pariwisata di Bali juga akan lebih banyak mendapat keuntungan dari wisatawan luar negeri dibanding wisatawan lokal, karena adanya harga yang lebih tinggi bagi para wisatawan luar negeri. Dengan adanya kebijakan CHSE dan Work From Bali ini juga meningkatkan citra Bali di masyarakat internasional yang menciptakan daya tarik serta sekaligus mempersiapkan untuk acara G20 yang akan mengundang banyak pemimpin negara berkumpul di Bali. Oleh karena itu diplomasi publik yang dilakukan Pemerintah Indonesia melalui program sertifikasi CHSE dan Work From Bali sangat dibutuhkan untuk meningkatkan citra Pulau Bali di kancah internasional.

4. PENUTUP

Berdasarkan Pembahasan yang sudah di paparkan di bagian pembahasan, maka berikut adalah beberapa hal yang dapat disimpulkan seperti berikut :

1. Setelah munculnya pandemi *covid – 19* yang membuat banyak dampak bagi banyak sektor di Indonesia dan membuat sektor pariwisata cukup terpuak yang tercakup seperti hotel, restoran, UMKM, jasa transportasi, dan pemandu wisata yang mengalami penurunan pendapatan secara drastis. Hal itu membuat banyak usaha pariwisata yang terpaksa gulung tikar dan membuat pemerintah harus menyiapkan strategi untuk menarik kembali para wisatawan untuk kembali mengunjungi pariwisata Pulau Bali setelah kembali dibukanya kebijakan untuk melakukan wisata. Oleh karena itu pemerintah mempersiapkan strategi yang terbagi menjadi beberapa strategi, yaitu :
 - a. Strategi jangka pendek, strategi dalam waktu dekat untuk menarik kembali para wisatawan dengan membantu para pengusaha pariwisata memberikan bantuan finansial untuk terus usahanya dapat beroperasi. Selain itu juga memberikan standar operasional untuk menyesuaikan dengan keadaan yang masih berada ditengah pandemic.
 - b. Strategi jangka menengah, yaitu strategi yang memadukan kolaborasi pihak akademi dan pihak pemerintahan. Pihak akademi seperti universitas yang melakukan riset untuk menemukan masalah yang ada di kawasan destinasi dan membantu pemerintah untuk menyelesaikan masalah tersebut sambil menciptakan SDM yang berkompetensi dalam hal pariwisata guna memajukan sektor pariwisata yang berada di daerah tersebut. Selain itu pemerintah berperan untuk membentuk kebijakan yang dibuat mengenai rincian langkah pengembangan sektor pariwisata yang ada dan membuat

kebijakan yang mengembangkan pariwisata. Pemerintah juga dapat meminta bantuan media untuk mempromosikan kebijakan yang dibuat kepada masyarakat agar wisatawan tertarik kembali datang setelah adanya kebijakan yang jelas dari pemerintah untuk menghidupkan kembali pariwisata di Bali.

- c. Strategi jangka Panjang dalam pengembangan pariwisata yang mencakup input pariwisata yang merupakan kualitas tempat wisata, selanjutnya proses yang merupakan bagian perhatian pemerintah pada pariwisata yang mendukung pekerja di bidang pariwisata, selanjutnya output yang adalah rasa puas dari para pengunjung dan terakhir outcome yaitu kedatangan kembali para wisatawan yang sudah puas dan akan kembali serta akan berbelanja lebih banyak pada kedatangan selanjutnya.

Selanjutnya ada beberapa hal yang menurut saya memberikan rasa nyaman bagi wisatawan yang dapat dilakukan atau dikembangkan oleh para pengusaha wisata, yaitu:

- Kebersihan dan Sanitasi
- Keamanan
- Fasilitas dan Layanan Hotel
- Kendaraan
- Aktivitas

2. Pemerintah Indonesia dan Pemerintahan Bali saat kasus *covid – 19* sedang meningkat memberlakukan kebijakan PPKM untuk membatasi kegiatan masyarakat di Pulau Jawa dan Bali. Kebijakan tersebut dibuat untuk menekan angka penyebaran virus *covid – 19* yang saat itu sedang sangat tinggi di Indonesia. Namun Presiden memberikan kewenangan melalui Keppres 9 September 2020 kepada Gubernur masing – masing daerah untuk lebih responsif dan membuat kebijakan yang dapat menguntungkan daerahnya dalam kondisi pandemi ini. Oleh karena masih terus meningkatnya angka kasus *covid – 19* di Bali dan terus menurunnya jumlah wisatawan, membuat pada akhirnya pemerintah melakukan upaya *sustainable tourism development* (STD) yang adalah upaya pariwisata keberlanjutan untuk membantu pemulihan pariwisata di Pulau Bali. Kebijakan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) atau Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan diterapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Kemenparekraf melalui keputusan Menteri Kesehatan No HK.01.07/Menkes/382/2020 menjadikan kebijakan CHSE sebagai sebuah panduan untuk berjalannya sebuah tempat wisata atau tempat usaha dalam kebiasaan baru di era *new normal*.

Kebijakan CHSE yang dilakukan oleh pemerintah merupakan strategi pariwisata berkelanjutan dari pemerintah Indonesia sebagai panduan pengusaha pariwisata

di Bali merujuk pada *sustainable Tourism Development*. Program CHSE ini juga merupakan salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG). Salah satu tujuan dari SDG adalah menciptakan kota dan pemukiman inklusif, aman, Tangguh, dan berkelanjutan. Selain itu juga mengenai promosi dan pelestarian budaya dan alam yang ada di dunia. Work From Bali menjadi program yang di promosikan pemerintah pada tahun 2021 untuk mulai menarik para wisatawan lokal datang ke Bali dan pelan – pelan membantu menghidupkan kembali ekonomi pariwisata Bali yang sempat berhenti setahun belakangan. Program Work From Bali ini juga sebenarnya digunakan oleh pemerintah sebagai alat diplomasi publik Indonesia untuk menarik kembali daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Bali. Dengan adanya contoh para wisatawan lokal yang mulai berdatangan ke Pulau Bali walaupun dengan tujuan melakukan pekerjaannya namun juga untuk sekalian berlibur menikmati wisata di Bali. Hal ini secara tidak langsung menciptakan citra yang baik bagi Pulau Bali terutama Indonesia dan juga akan mendapat kepercayaan dari wisatawan lokal yang melihat bahwa wisatawan di Bali sudah sangat dipersiapkan untuk para wisatawan berwisata dengan aman walaupun di tengah – tengah masa pandemi.

REFERENSI

- Amelia, Viona., & Prasetyo, Danang. (2022). Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) terhadap Objek Wisata sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5, 92-99.
- Fajri, Dwi Latifatul. (2022, April 1). *Pengertian Diplomasi, Fungsi, dan Contohnya*. Diakses dari <https://katadata.co.id/agung/berita/6245ee47876bd/pengertian-diplomasi-fungsi-dan-contohnya>
- Siadari, Coki. (2016, Februari 23). *Pengertian Kepariwisataaan Menurut Para Ahli*. Diakses dari <https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-kepariwisataaan-menurut-para.html>
- Suciati, Desak Ayu Putu., & Suadnya, I Made. (2021). Strategi Pemulihan Pariwisata Pasca Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. *Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 5, 88-94.
- Tangkey, Tommy Cristovel., Hergianasari, Putri., Mayopu, Richard G. (2022). Strategi Sustainable Tourism Development dalam upaya Menarik Wisatawan Mancanegara di Era Pandemi Covid-19 pada Tahun 2019-2021 di Provinsi Bali. *Jurnal Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana*.